



**HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN
PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR PADA SISWA
KELAS XII SMA NEGERI 1 MAJENANG**

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Bimbingan dan Konseling

oleh

UNNES
Laelatul Ngafifah
1301412048
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 1 Desember 2016

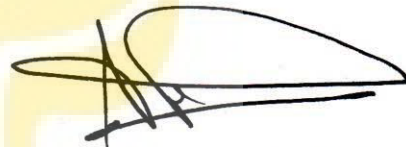
Panitia

Ketua



Dr. Sungkoro-Edi Mulyono, S.Pd., M.Si
NIP: 196807042005011001

Sekretaris




Drs. Suharso, M.Pd., Kons
NIP: 196202201987101001

Penguji Utama



Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons
NIP: 196106021984031002

Penguji/Pembimbing I



Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons
NIP: 197101142005011002

Penguji/Pembimbing II



Dr. Catharina Tri Anni, M.Pd
NIP: 196107241986032003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Majenang” bebas plagiat, dan apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan.

Semarang, Desember 2016



Laelatul Ngafifah

1301412048

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO

In order to succeed, people need a sense of self-efficacy, to struggle together with resilience to meet the inevitable obstacles and inequities of life (Albert Bandura).

PERSEMBAHAN

Almamaterku

Jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Semarang



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Majenang”.

Peneliti tertarik meneliti judul tersebut karena melihat fenomena di lapangan, masih banyak siswa yang memiliki tingkat *self efficacy* rendah. Hal ini memberikan dampak dalam pengambilan keputusan karir studi lanjut siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat *self efficacy*, gambaran tingkat pengambilan keputusan karir siswa kelas XII, dan mengetahui adanya hubungan antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir. Penulis berharap penelitian ini bermanfaat dan menjadi inspirasi kepada pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut maupun menjadi referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian terkait dengan penelitian ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fatkhur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dalam penyelesaian skripsi.

3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
4. Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan tata tulis ilmiah dan pendalaman pembahasan skripsi.
5. Dr. Catharina Tri Anni M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah memberikan saran dalam mendeskripsikan kalimat efektif penyusunan skripsi dan motivasi selama bimbingan skripsi.
6. Sigit Hariyadi, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penimbang yang telah memberikan bimbingan setelah proses pembuatan proposal skripsi.
7. Mulawarman, S.Pd., M.Si., Ph.D., selaku dosen pembimbing manuskrip yang telah memberikan masukan tata tulis ilmiah dan motivasi selama bimbingan manuskrip.
8. Drs. Hasan Arifin, M.Pd., selaku Kepala SMA Negeri 1 Majenang yang telah memberikan izin selama uji coba instrumen dan pelaksanaan penelitian.
9. Muhani, S.Pd., dan Djanu S.Pd., selaku guru BK kelas XII yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian di kelas dan membantu proses penelitian.
10. Seluruh siswa kelas XII SMA Negeri 1 Majenang yang telah bersedia berpartisipasi menjadi subjek dalam penelitian.

11. Seluruh keluarga besarku, terutama Ibu Khomsatun dan Ayah Muridan, yang telah memberikan dukungan materiil maupun non materiil, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman dekatku, Monic, Faizah, Icha, Nirma, Laring, Sintya, Anis, dan Dani yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman Bimbingan Konseling 2012 Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan dan arti pertemanan.
14. Teman-teman Kos Selvian yang telah memberikan semangat dan arahan dalam menyelesaikan skripsi.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin dengan harapan dapat tersaji dengan baik, namun jika ternyata masih banyak kekurangan, hal ini semata-mata karena keterbatasan penulis sebagai manusia biasa. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

UNNES Penulis
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Ngafifah, L. 2016. *Hubungan antara Self Efficacy dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Majenang*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing utama Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons., dan pembimbing kedua Dr. Catharina Tri Anni M.Pd.

Kata Kunci : *Self efficacy*, Pengambilan Keputusan Karir, Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan hasil Identifikasi Kebutuhan Masalah Siswa (IKMS) yang menunjukkan bahwa dalam bidang karir, siswa memiliki rasa pesimis dengan semakin ketatnya persaingan dalam memasuki pendidikan lanjutan. Derajat permasalahan tersebut sebesar 35,7% dan dikategorikan tinggi. Hal ini menjadi permasalahan bagi siswa dan mempengaruhi *self efficacy* mereka menjadi dalam pengambilan keputusan studi lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir studi lanjut ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Majenang yang berjumlah 323 siswa. Teknik Sampling yang digunakan adalah teknik *proportional random sampling*. Ukuran sampel berdasarkan teknik sampling tersebut adalah 25% dari seluruh jumlah siswa atau 85 siswa. Metode pengumpulan data ini menggunakan skala psikologis, yaitu skala *self efficacy* dan skala pengambilan keputusan karir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran tingkat *self efficacy* siswa kelas XII adalah tinggi dengan prosentase sebesar 77,64% dan gambaran tingkat pengambilan keputusan karir adalah sedang dengan prosentase sebesar 67,87%. Dalam penelitian ini terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir dengan koefisien korelasi $r(0,213) = (0,421, p < 0,01)$.

Simpulan penelitian ini adalah ada hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir. Guru BK dapat membantu siswa untuk meningkatkan pengambilan keputusan karir melalui layanan klasikal teknik diskusi kelompok tentang perguruan tinggi. Sedangkan untuk meningkatkan *self efficacy* siswa guru BK dapat memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *coping modeling*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Skripsi	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 <i>Self Efficacy</i>	15
2.2.1 Pengertian <i>Self Efficacy</i>	16
2.2.2 Dimensi <i>Self Efficacy</i> Karir	17
2.2.3 Sumber-sumber Terbentuknya <i>Self Efficacy</i>	18
2.3 Pengambilan Keputusan Karir	20
2.3.1 Pengertian Keputusan Karir	21
2.3.2 Teori Karir <i>Trait and Factor</i>	22
2.3.3 Aspek-aspek Keputusan Karir	23
2.3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Keputusan Karir	25
2.4 Kerangka Berpikir	25
2.5 Hipotesis	27

<i>Siswa</i>	52
4.2.1.4 <i>Gambaran Per Indikator Tingkat Pengambilan</i>	
<i>Keputusan Karir Siswa</i>	53
4.2.2 Hasil Analisis Statistik	54
4.2.2.1 <i>Uji Normalitas Data</i>	55
4.2.2.2 <i>Uji Homogenitas Data</i>	56
4.2.2.3 <i>Uji Analisis Korelasi</i>	57
4.3 Pembahasan	58
4.4 Keterbatasan Penelitian	69
BAB 5. PENUTUP	
5.1 Simpulan	70
5.2 Saran	70
5.2.1 Saran Praktis	70
5.2.2 Saran Penelitian Lanjutan	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kategori Jawaban Instrumen Penelitian <i>Self Efficacy</i> Karir	34
3.2 Kateori Jawaban Instrumen Pengambilan Keputusan Karir	34
3.3 Kisi-kisi Instrumen <i>Self Efficacy</i> Setelah <i>Tryout</i>	35
3.4 Kisi-kisi Instrumen Skala Pengambilan Keputusan Karir Setelah <i>Tryout</i>	36
3.5 Klasifikasi Reliabilitas Instrumen	41
3.6 Penilaian Tingkat <i>Self Efficacy</i> dan Tingkat Pengambilan Keputusan Karir	45
3.7 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	46
4.1 Distribusi Frekuensi Siswa terhadap <i>Self Efficacy</i>	50
4.2 Prosentase Indikator Tingkat <i>Self Efficacy</i> Siswa	50
4.3 Distribusi Frekuensi Siswa terhadap Pengambilan Keputusan Karir	52
4.4 Prosentase Indikator Tingkat Pengambilan Keputusan Karir Siswa.	53
4.5 <i>Output</i> Hasil Uji Normalitas Data	55
4.6 <i>Output</i> Hasil Uji Homogenitas Data	56
4.7 <i>Output</i> Uji Analisis Korelasi	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir	25
3.1 Bagan Hubungan antara Variabel X dan Y.....	30
3.2 Bagan Penyusunan Instrumen	37



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Sebelum <i>Tryout</i>	74
2. Instrumen <i>Tryout</i>	78
3. Tabulasi <i>Self Efficacy Tryout</i>	86
4. Tabulasi Pengambilan Keputusan Karir <i>Tryout</i>	87
5. Validitas Instrumen <i>Self Efficacy</i>	88
6. Validitas Instrumen Pengambilan Keputusan Karir	90
7. Reliabilitas Instrumen <i>Self Efficacy</i>	92
8. Reliabilitas Instrumen Pengambilan Keputusan Karir.....	93
9. Kisi-kisi Setelah <i>Tryout</i>	94
10. Instrumen Penelitian	97
11. Tabulasi <i>Self Efficacy</i> Penelitian.....	104
12. Tabulasi <i>Self Efficacy</i> Per Indikator	105
13. Tabulasi Distribusi Frekuensi <i>Self Efficacy</i> Siswa	112
14. Rerata Indikator <i>Self Efficacy</i> dan Pengambilan Keputusan Karir Siswa	113
15. Analisis Butir Soal <i>Self Efficacy</i>	114
16. Tabulasi Pengambilan Keputusan Karir Penelitian	116
17. Tabulasi Pengambilan Keputusan Karir Per Indikator	117
18. Tabulasi Distribusi Frekuensi Pengambilan Keputusan Karir Siswa	120
19. Analisis Butir Soal Pengambilan Keputusan Karir	121
20. Gambaran Keseluruhan Tingkat <i>Self Efficacy</i> dan Pengambilan Keputusan Karir Siswa.....	125
21. <i>Output</i> Uji Normalitas Data	128
22. <i>Output</i> Uji Homogenitas Data	129
23. <i>Output</i> Uji Analisis Korelasi	130
24. SK Dosen Pembimbing	131

25. Surat Ijin <i>Tryout</i>	132
26. Surat Ijin Peneltian	133
27. Surat Bukti Penelitian	134
28. Hasil Identifikasi Masalah Siswa (IKMS)Kelas XII.....	135
29. Dokumentasi	138



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan seseorang ada saatnya harus mengambil keputusan. Masa-masa yang sulit dalam pengambilan keputusan biasanya terjadi pada masa remaja. Rentang usia remaja yang mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan salah satunya pada usia 15-18 tahun. Ada remaja yang dapat mengambil keputusan berdasarkan pemikiran sendiri, ada yang mengambil keputusan karena tuntutan orangtuanya, dan ada juga yang mengambil keputusan terburu-buru karena pengaruh teman sebayanya. Hal ini ditegaskan oleh Desmita (2009: 198) yang menunjukkan bahwa: “tidak jarang remaja terpaksa mengambil keputusan-keputusan yang salah karena dipengaruhi oleh orientasi masyarakat atau lingkungan terhadap remaja dan kegagalannya untuk memberi remaja pilihan-pilihan yang memadai.”

Bagi remaja atau *adolescence* ada suatu tahapan penting yang harus dilalui kaitannya dengan pengambilan keputusan, yaitu pengambilan keputusan karir. Salah satu pengambilan keputusan karir tersebut realitasnya diwujudkan dalam keputusan studi lanjut ke perguruan tinggi.

Remaja kelas XII SMA berada pada masa untuk memikirkan bagaimana memasuki dunia pendidikan tinggi yang merupakan tempat untuk membentuk integritas karir yang diinginkan, namun banyak sekali masalah yang dihadapi remaja dalam memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan karirnya. Misalnya, seorang siswa berminat ke perguruan tinggi favoritnya akan tetapi orang tua atau

teman-temannya menyarankan untuk masuk perguruan tinggi lain yang dinilai memiliki peluang kerja lebih bagus, ada pula orangtua yang menginginkan anaknya untuk kuliah sambil bekerja setelah lulus SMA. Hal ini yang membuat remaja mengalami kebimbangan, padahal kemampuan remaja dalam mengambil keputusan memiliki konsekuensi yang sama dengan orang dewasa karena mempunyai dampak yang penting sesuai dengan risikonya.

Menurut Hurlock (2009: 207), masa remaja merupakan masa yang sangat berhubungan dengan pada penentuan kehidupan di masa depan, karena perilaku dan aktivitas yang dilakukan pada masa remaja menjadi masa awal dalam mengukir kehidupan yang lebih baik di masa depan mereka. Remaja sebagai salah satu fase dalam kehidupan manusia dituntut untuk memenuhi tugasnya dalam memilih karir dan menentukan karir. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh remaja sama pentingnya dengan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh dewasa. Pengambilan keputusan setelah lulus SMA untuk melanjutkan ke perguruan tinggi sangat berpengaruh terhadap masa depan mereka. Namun seringkali remaja memiliki kebingungan dengan pilihan karir mereka. Oleh sebab itulah mereka harus memiliki keyakinan dalam mengambil keputusan.

Menurut Widyastuti dan Pratiwi (2013), pengambilan keputusan karir adalah suatu proses sistematis di mana berbagai data digunakan dan dianalisis atas dasar prosedur-prosedur yang eksplisit, dan hasil-hasilnya dievaluasi sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini berarti menjadi fokus perhatian remaja sebagai orientasi masa depannya. Bentuk perhatian yang menjadi pertimbangan remaja di masa depannya adalah dunia pendidikan, yaitu

memikirkan studi lanjutan setelah tamat SMA. Hal ini sesuai dengan pendapat Desmita (2009: 199) yang menyatakan bahwa:

remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa di masa mendatang. Di antara lapangan kehidupan di masa depan yang banyak mendapat perhatian remaja adalah lapangan pendidikan.

Dalam pengambilan keputusan karir yang tepat tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa itu sendiri. Selain itu, ada beberapa hal yang sangat mempengaruhi proses pengambilan keputusan karir itu sendiri, seperti faktor sosial ekonomi keluarga, pengaruh orangtua, teman sebaya. Selain dipengaruhi oleh faktor eksternal, faktor internal juga sangat mempengaruhi, seperti kesadaran diri, minat, serta keyakinan. Salah satu yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir siswa dalam faktor individu yaitu *self efficacy*.

Keyakinan dapat diartikan sebagai *self efficacy*. Alwisol (2009: 287), mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Dalam mengambil keputusan individu harus memiliki keyakinan dalam bertindak karena individu tidak tahu seberapa sulit keputusan yang harus diambil, bagaimana minat diri disesuaikan dengan pilihan karir yang akan diambil, seberapa kuat individu dalam menghadapi rintangan pilihan karirnya nanti. Untuk mengatasi ketidakmampuan menilai kecakapannya sendiri, individu harus memiliki *self efficacy*.

Efikasi diri atau *self efficacy* merupakan indikator yang penting dalam penentuan karir (Ardiyanti dan Alsa, 2015). Hasil penelitian Budiningsih (2012) sebagaimana dikutip oleh Ardiyanti dan Alsa (2015), berhasil membuktikan bahwa efikasi diri mampu memprediksi pengambilan keputusan karir hingga sebesar 45,22%. Hasil serupa juga ditemukan Widyastuti dan Pratiwi (2013), yakni efikasi diri lebih berpengaruh terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir dibanding dukungan sosial keluarga, dengan kontribusi sebesar 30,8%. Berdasarkan pemaparan tersebut terlihat jelas bahwa efikasi diri merupakan faktor penting yang menentukan perilaku pengambilan keputusan karir seseorang.

Menurut Gainor (2006), sebagaimana dikutip Ardiyanti dan Alsa (2015), konsep efikasi diri ini harus mengacu pada perilaku tertentu agar bermakna. Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan ketidakpercayaan siswa kelas XII dalam menetapkan pilihan program studi menunjukkan kurangnya efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada diri siswa. Sedangkan menurut Creed (2006), yang dikutip oleh Ardiyanti dan Alsa (2015), efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir adalah keyakinan yang dimiliki seseorang dalam kapasitasnya untuk mengambil keputusan berkaitan dengan eksplorasi dan pilihan karir.

Flores, *et al* (2006), juga sependapat bahwa efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir adalah keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan tugas-tugas terkait dengan membuat keputusan karir. Dengan memiliki efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yang tinggi, maka individu akan mampu mempertahankan pilihan program studinya meskipun lingkungan kurang

mendukung. Bahkan, efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yang tinggi dapat mendorong individu untuk mencari berbagai solusi saat menemui hambatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Flores *et al.* (2006), *Self efficacy* dalam pengambilan keputusan karir memiliki hubungan yang signifikan dengan tujuan pendidikan siswa Amerika Meksiko. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jiang and Park, (2012) mengemukakan bahwa:

... the respondents scored higher on planing for future, Problem solving, and gathering occupational information showed stronger entrepreneurial career intention than those who had lower scores. Of the three types of career decision self efficacy that positively affected the respondents intention to pursue an entrepreneurial career.

Efikasi diri memiliki hubungan yang erat dalam tindakan remaja yaitu pada pengambilan keputusan karir. Efikasi diri yang tinggi akan meningkatkan kegigihan remaja dalam mengeksplorasi karirnya dan memiliki ketangguhan dalam menghadapi rintangan ketika dirinya mengeksplorasi karirnya. Dalam hal ini, individu yang memikirkan pendidikan setelah lulus SMA akan termotivasi untuk mencari informasi tentang program studi secara aktif. Saat tidak mendapatkan informasi karir dari satu sumber tertentu, maka individu yang efikasius akan mencari informasi pada sumber yang lain.

Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi serta mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya akan membuat keputusan karir yang tepat, namun apabila individu memiliki *self efficacy* yang tinggi tetapi tidak disertai lingkungan yang responsif individu bisa mengubah lingkungan tersebut dalam menunjang pengambilan keputusan karirnya. Jadi, individu dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yang tinggi akan berhasil membuat keputusan karir

yang tepat. Apabila individu sampai membuat keputusan karir dengan tidak tepat, maka akan timbul permasalahan psikologis, akademik, dan relasional (Germeijs & Verschueren, 2007, dalam Ardiyanti dan Alsa, 2015).

Dengan demikian, efikasi diri penting diperhatikan dalam pembentukan perilaku pengambilan keputusan karir. Padahal, fakta di lapangan menunjukkan adanya permasalahan kurangnya efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir studi lanjut pada siswa kelas XII.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, dapat diketahui masalah ketidakyakinan siswa SMA dalam pengambilan keputusan. Perilaku yang muncul adalah siswa tidak mampu membuat keputusan pemilihan program studi, dan pilihan program studi siswa berbeda dengan keinginan orangtuanya. Orangtua (faktor lingkungan) mengarahkan dan berusaha meyakinkan siswa (faktor personal) untuk mengambil program studi sesuai keinginan orangtua. Salah satu penyebab orangtua tidak setuju dengan pilihan program studi siswa karena orangtua meragukan prospek karir dari pilihan program studi siswa. Orangtua juga memberikan arahan pada siswa dengan tujuan agar siswa berubah pikiran. Siswa pun menjadi bingung karena di satu sisi ia ingin kuliah di program studi sesuai keinginannya, namun di sisi lain ia tidak ingin membuat orangtua kecewa. Akhirnya, siswa pun yang semula yakin dengan pilihannya menjadi ragu. Akibatnya, perilaku yang muncul adalah siswa tidak mampu mengambil keputusan karena merasa tidak yakin dengan pilihannya.

Menurut guru BK dilihat dari derajat masalah (Identifikasi Kebutuhan Masalah) menunjukkan bahwa 60% dari seluruh jumlah siswa kelas XII yang

berjumlah 323 anak, mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan karirnya setelah lulus SMA dikarenakan tidak sejalan dengan keinginan orang tua. Sedangkan hasil Identifikasi Kebutuhan Masalah (IKM) menunjukkan bahwa siswa dalam bidang karir mereka memiliki rasa pesimis dengan semakin ketatnya persaingan dalam memasuki pendidikan lanjutan. Derajat permasalahan tersebut sebesar 35,7% dan dikategorikan tinggi. Hal ini menjadi permasalahan bagi siswa dan membuat *self efficacy* mereka menjadi semakin rendah.

Berdasarkan pemaparan dinamika permasalahan tersebut, terlihat bahwa perilaku individu yaitu tidak mampu mengambil keputusan program studi didahului dengan adanya rasa tidak yakin atau keraguan individu dalam menetapkan pilihan program studi. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan individu dalam menetapkan pilihan berperan penting dalam kemunculan perilaku pengambilan keputusan karir.

Hal yang sama diungkapkan oleh Bandura sebagaimana dikutip oleh Alwisol (2009: 287), bahwa bagaimana individu berperilaku tergantung pada resiprokal antara lingkungan dengan faktor personal individu, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinannya bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan suatu tindakan untuk mencapai hasil tertentu dengan berhasil (efikasi diri). Dari sini tampak bahwa perspektif sosial kognitif menempatkan efikasi diri sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui adakah hubungan antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir dengan judul

“Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Majenang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diketahui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran pengambilan keputusan karir siswa kelas XII SMAN 1 Majenang?
2. Bagaimanakah gambaran tingkat *self efficacy* siswa kelas XII SMAN 1 Majenang?
3. Adakah hubungan antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir siswa kelas XII SMAN 1 Majenang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pengambilan keputusan karir siswa kelas XII SMAN 1 Majenang.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat *self efficacy* siswa kelas XII SMAN 1 Majenang.
3. Untuk membuktikan adanya hubungan antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir siswa kelas XII SMAN 1 Majenang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam ranah bimbingan dan konseling khususnya bidang karir mengenai hubungan antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Konselor

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan korelasi antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir siswa. Selain itu, dapat memberikan masukan kepada konselor untuk membantu meningkatkan *self efficacy* dan pengambilan keputusan karir siswa.

2. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai gambaran tingkat *self efficacy* dan tingkat pengambilan keputusan karir siswa.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika skripsi merupakan susunan permasalahan-permasalahan yang akan dikaji atau langkah-langkah pembahasan yang tersusun dalam bab-bab yang akan disajikan dalam skripsi. Sistematika skripsi ini terdiri dari tiga bagian yakni bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Penjelasan sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal skripsi terdiri atas halaman judul, pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

Bab 1 yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi. Bab 2 yaitu tinjauan pustaka mengkaji tentang penelitian terdahulu, *self efficacy*, pengambilan keputusan karir, kerangka berpikir, dan hipotesis.

Bab 3 yaitu metode penelitian yang berisi tentang metodologi penelitian, terdiri dari jenis penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, dan teknik sampling, metode dan alat pengumpulan data, penyusunan instrumen, validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

Bab 4 yaitu hasil dan pembahasan yang berisi tentang laporan hasil penelitian dan pembahasan penelitian. Bab 5 yaitu penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran-saran yang diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

3. Bagian Akhir Skripsi

Skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian. Bagian lampiran terdiri atas instrumen-instrumen penelitian, analisis data, surat ijin, surat keterangan setelah penelitian, dan dokumen-dokumen lain yang diperlukan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Dalam penelitian terdahulu akan diuraikan pokok bahasan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Flores *et al.* (2006), yang berjudul “*The Relation of Acculturation, Problem-solving Appraisal, and Career Decision-Making Self Efficacy to Mexican American High School Student’s Educational Goals*”. Hasil penelitian membuktikan bahwa *self efficacy* dalam pengambilan keputusan karir memiliki hubungan yang signifikan dengan tujuan pendidikan siswa SMA Amerika Meksiko. Jika hasil penelitian membuktikan hubungan antara *self efficacy* dengan tujuan pendidikan siswa SMA, maka penelitian tersebut relevan dan memperkuat penelitian yang diajukan untuk meneliti adanya hubungan antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII.

Penelitian yang dilakukan oleh Jiang and Park (2012), yang berjudul “*Career Decision-Making Self-Efficacy as A Moderator in The Relationships of Entrepreneurial Career Intention with Emotional Intelligence and Cultural Intelligence*”. Hasil penelitian tersebut adalah responden yang memiliki nilai lebih tinggi pada tiga dimensi dalam *self efficacy* pengambilan keputusan karir yang

terdiri dari dimensi perencanaan, pemecahan masalah, dan pengumpulan informasi memiliki tujuan karir usaha yang lebih tinggi. Dari hasil penelitian tersebut dapat mendukung penelitian yang akan meneliti tentang hubungan *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir. *Self efficacy* dapat memprediksi tingkat pengambilan keputusan karir siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti dan Pratiwi (2013), yang berjudul “Pengaruh *Self Efficacy* dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kemantapan Pengambilan Keputusan Karir Siswa”. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir dengan kontribusi sebesar 30,8%. Sedangkan pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir sebesar 11,6%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki kontribusi lebih besar terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir dibanding dukungan sosial keluarga.

Jika dalam penelitian tersebut *self efficacy* memiliki kontribusi yang lebih besar daripada dukungan sosial keluarga terhadap kemantapan dalam memilih jurusan di SMA, maka penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, karena penelitian ini sama-sama mengkaji bidang karir, hanya saja perbedaannya terletak pada realitas keputusan karir yang diambil. Peneliti akan meneliti hubungan antara *self efficacy* dengan keputusan karir siswa SMA kelas XII yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi. Keputusan karir yang kuat atau tinggi untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus SMA dipengaruhi oleh *self efficacy*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah, dkk. (2014), yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Self Efficacy* dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Angkatan Tahun 2009”. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dan *self efficacy* mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi sebesar 74,5% dan termasuk dalam kategori kuat atau tinggi.

Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dukungan sosial dan *self efficacy* sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi, karena dalam menyelesaikan skripsi dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri dan dari luar diri individu. Keduanya memiliki hubungan yang kuat bagi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Jika penelitian tersebut kaitannya dengan mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi, maka bagi siswa kelas XII SMA yang akan mengambil keputusan karirnya, *self efficacy* juga dibutuhkan. Apabila siswa memiliki *self efficacy* yang tinggi maka pengambilan keputusan karirnya juga tinggi, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih jauh bahwa *self efficacy* juga memiliki hubungan yang signifikan dengan pengambilan keputusan karir.

Penelitian yang dilakukan oleh Umam, Nur Ani Abidul (2015), yang berjudul “Hubungan antara *Self efficacy* Karir dengan Kematangan Karir Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Karanganyar Kab. Demak”. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* karir dengan kematangan karir sebesar 42,7%.

Jika penelitian tersebut meneliti bahwa kematangan karir yang tinggi dipengaruhi oleh *self efficacy* yang tinggi, maka penelitian ini relevan dengan penelitian yang berjudul hubungan antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir. Hal ini dikarenakan pengambilan keputusan atau *decision making* merupakan salah satu aspek bahwa siswa dikatakan memiliki kematangan karir. Jika memiliki kematangan karir berarti ia memiliki keyakinan dalam mengambil keputusan. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti hubungan antara *self efficacy* dengan keputusan karir siswa kelas XII.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti dan Elsa (2015), berjudul “Pelatihan “PLANS” untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir”. Hasil analisis menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dari skor pre ke post antara kelompok eksperimen dan kontrol. Pada kelompok eksperimen, skor efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir meningkat setelah mengikuti pelatihan “PLANS”, sedangkan kelompok kontrol tidak. Pelatihan “PLANS” memberikan kontribusi terhadap peningkatan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir sebesar 73%.

Jika penelitian tersebut meneliti bahwa pelatihan dapat meningkatkan *self efficacy* dalam pengambilan keputusan karir, maka penelitian ini menguatkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bahwa *self efficacy* memiliki hubungan yang signifikan dengan pengambilan keputusan karir.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir siswa. Hal ini mendukung peneliti mengetahui lebih lanjut tentang “Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Majenang.”

2.2 *Self Efficacy*

Dalam memilih studi lanjut setelah lulus SMA, siswa perlu mengambil keputusan secara tepat. Dalam pengambilan keputusan diperlukan adanya *self efficacy*. *Self efficacy* mempengaruhi motivasi melalui pilihan yang dibuat dan tujuan yang disusun. *Self efficacy* yang tinggi cenderung memilih cara dengan tantangan yang lebih besar. *Self efficacy* yang besar cenderung membutuhkan usaha yang besar pula. Ketika *self efficacy* untuk mencapai tujuan tinggi, siswa akan berusaha lebih keras untuk berhasil menyelesaikan tugas-tugasnya sedikit ketakutan akan gagal dan menemukan strategi baru saat strategi lama gagal.

Sebaliknya, jika *self efficacy* rendah maka akan menghindari tugas dan mudah menyerah ketika kesulitan datang dan mudah menyerah. Siswa dengan *self efficacy* rendah akan memilih cara yang mudah, sedikit usaha dan mudah menyerah. Siswa dengan tingkat akademik yang sama, tetapi salah satunya memiliki *self efficacy* yang tinggi akan menampilkan performa yang lebih baik. Jadi, jika *self efficacy* tinggi maka tujuan yang dicapai jadi lebih tinggi.

2.2.1 Pengertian *Self Efficacy*

Self efficacy merupakan prediktor tingkah laku yang dikombinasikan dengan lingkungan. *Self efficacy* memiliki peranan yang penting dalam mengontrol tingkah laku manusia. Sebelum membahas lebih jauh tentang tentang *self efficacy*, kita perlu mengetahui sebenarnya definisi *self efficacy*. Ada yang salah mengartikan bahwa efikasi diri disebut juga sebagai harapan diri yang diartikan sebagai aspirasi/cita-cita, padahal *self efficacy* dengan cita-cita berbeda. *Self efficacy* menggambarkan penilaian terhadap diri sendiri, sedangkan aspirasi atau cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal, seharusnya dapat dicapai oleh diri individu tersebut.

Menurut Alwisol (2009: 287), *self efficacy* adalah penilaian, apakah dapat melakukan tindakan yang baik dan buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak mengerjakan sesuai dengan dipersyaratkan. Sedangkan Feist & Feist (2010: 211), menyatakan bahwa *self efficacy* sebagai “keyakinan individu bahwa mereka mampu untuk melakukan suatu tindakan yang akan menghasilkan sesuatu yang diharapkan”. Manusia bertindak dalam suatu situasi bergantung pada hubungan timbal balik dari perilaku, lingkungan, dan kondisi kognitif, terutama faktor-faktor kognitif yang berhubungan dengan bahwa mereka mampu atau tidak mampu melakukan suatu tindakan untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan dalam suatu situasi.

Self efficacy membantu seseorang dalam menentukan pilihan, usaha mereka untuk maju, kegigihan, ketekunan yang mereka tunjukkan dalam menghadapi kesulitan, dan derajat kecemasan atau ketenangan yang mereka alami

saat mereka mempertahankan keputusan-keputusan yang mencakup kehidupan mereka. Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan atau kemantapan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam mengambil keputusan sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

2.2.2 Dimensi *Self Efficacy* Karir

Self efficacy bersifat spesifik dalam tugas dan situasi yang dihadapi, artinya individu dapat memiliki keyakinan yang tinggi pada satu tugas atau situasi tertentu, namun pada tugas dan situasi lain tidak. *Self efficacy* bersifat kontekstual, artinya bergantung pada konteks yang dihadapi. Pada umumnya, *self efficacy* akan memprediksi dengan baik suatu tampilan yang berkaitan erat dengan keyakinan tersebut. Menurut Bandura (1997: 243) yang dikutip oleh Umam (2015), membuat skala yang digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan berkenaan dengan lima dimensi karir pengambilan keputusan, dimana skala tersebut diberi nama *Career Decision-Making Self-Efficacy Scale* (CDMSE).

Menurut Jiang and Park (2012: 886), Skala CDMSE dibagi ke dalam lima dimensi. Kelima dimensi *self efficacy* karir terdiri atas (1) Dimensi *self-appraisal* (penilaian diri), (2) Dimensi *gathering occupational information* (pengumpulan informasi bidang karir), (3) Dimensi *goal selection* (seleksi tujuan), (4) Dimensi *planing for the future* (rencana masa depan), dan (5) Dimensi *problem solving* (pemecahan masalah).

Dimensi penilaian diri menjelaskan bagaimana gambaran *self efficacy* siswa melalui penilaian terhadap diri individu sendiri. Artinya siswa akan memiliki *self efficacy* tinggi atau rendah ditentukan dari penilaian individu tersebut terhadap

dirinya sendiri. Dimensi pengumpulan informasi bidang karir menggambarkan tinggi rendahnya *self efficacy* siswa dilihat dari pengumpulan informasi tentang bidang karir yang diminati. Dimensi ini melihat seberapa jauh siswa yakin akan kemampuannya untuk bidang karir tertentu dengan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan.

Dimensi seleksi tujuan menggambarkan tinggi rendahnya *self efficacy* siswa dilihat dari keyakinan terhadap tujuan yang akan dicapai pada bidang karir yang diminati. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan merasa percaya bahwa tujuan pada bidang karir tertentu pasti dapat diwujudkannya. Dimensi yang keempat menjelaskan bagaimana siswa memiliki tingkat kepercayaan terhadap rencana masa depan yang akan dibuat untuk memilih bidang karir tertentu. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan percaya bahwa rencana masa depan yang dibuat mampu diwujudkan. Dimensi terakhir ini menggambarkan keyakinan siswa akan mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Siswa yang memiliki *self efficacy tinggi* merasa mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Sedangkan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah merasa tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

2.2.3 Sumber-Sumber Terbentuknya *Self Efficacy*

Keyakinan diri terus berkembang sepanjang hidup individu. *Self efficacy* tidak langsung terbentuk sendiri dalam diri individu. *Self efficacy* itu didapatkan, dibentuk, dan dikembangkan atau diturunkan. Menurut pendapat Feist & Feist

(2010: 213-215), efikasi personal didapatkan, ditingkatkan, atau berkurang melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber yaitu:

(1) *Mastery experiences*

Cara yang paling efektif untuk menciptakan *self efficacy* yang kuat adalah pengalaman dalam penguasaan. Keberhasilan yang diperoleh akan membangun suatu keyakinan yang kuat akan kepercayaan diri. Kegagalan akan melemahkan, khususnya jika kegagalan terjadi sebelum keyakinan pada diri terbentuk.

(2) Modeling Sosial

Cara kedua dalam menciptakan dan memperkuat *self efficacy* adalah melalui pengalaman tak terduga (*vicarious experiences*) yang diberikan oleh model sosial. *Self efficacy* seseorang akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain yang memiliki kemampuan yang sama dengan dirinya. Begitu pula sebaliknya, *self efficacy* akan menurun ketika melihat kegagalan seseorang yang memiliki kemampuan yang sama dengan dirinya. Kesan yang ditimbulkan oleh modeling pada *self efficacy* dipengaruhi dengan kuat oleh kesamaan akan kemampuan yang dimiliki orang lain dan dirinya. Semakin besar kesamaan yang dimiliki seorang model, maka akan semakin mempengaruhi pada *self efficacy* dari orang yang mengamati. Jika seorang melihat model sosial yang diamati sangat berbeda dengan dirinya maka *self efficacy* mereka tidak akan terpengaruh.

(3) Persuasi sosial

Cara ketiga untuk memperkuat *self efficacy* adalah dengan persuasi sosial atau disebut juga persuasi verbal. Persuasi verbal berhubungan dengan dorongan atau hambatan yang diterima oleh seseorang dari lingkungan sosial yang berupa

pemaparan mengenai penilaian secara verbal dan tindakan dari orang lain, baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Individu mendapat bujukan atau sugesti untuk percaya bahwa ia dapat mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya. Persuasi verbal ini dapat mengarahkan individu untuk berusaha lebih gigih untuk mencapai tujuan dan kesuksesan. Semakin dipercaya sumber persuasi verbal maka akan semakin berpengaruh pada *self efficacy* begitupun sebaliknya.

(4) Kondisi fisik dan Emosi

Faktor terakhir yang mempengaruhi *self efficacy* adalah kondisi fisik dan emosi (*somatic and emotional state*). Seseorang juga mengandalkan pada kondisi fisik dan emosi untuk menilai kemampuan mereka. Reaksi *stress* dan ketegangan akan dianggap sebagai tanda bahwa mereka akan memiliki perfoma yang buruk, sehingga akan menurunkan *self efficacy* mereka. Dalam aktivitas yang melibatkan kekuatan dan stamina, orang akan menilai kelelahan, dan rasa sakit mereka sebagai tanda dari kelemahan. Dalam hal ini bukan reaksi fisik dan emosi yang penting, tetapi bagaimana mereka mengetahui dan mengartikan kondisi fisik dan emosi mereka. Seseorang yang yakin akan kondisi emosi dan fisik mereka akan mempunyai *self efficacy* yang lebih besar, sedangkan mereka yang ragu dengan keadaan mereka maka akan melemahkan *self efficacy* mereka.

2.3 Pengambilan Keputusan Karir

Dalam proses membuat keputusan mengenai pilihan karir, individu harus mempertimbangkan ketidakpastian akan kemampuannya terhadap bidang yang diminati, kepastian dan prospek karirnya di masa depan dan identitas diri yang

dicarinya. Untuk mengatasi ketidakmampuan menilai kecakapannya sendiri, individu harus memiliki efikasi diri. Individu dengan efikasi diri yang tinggi dalam keputusan karir akan meningkatkan komitmen terhadap karir yaitu terhadap perencanaan karir dan *goal setting*, menurunkan kesulitan individu dalam membuat keputusan-keputusan karir, meningkatkan kejelasan dalam memilih jurusan dalam bidang pendidikan, harapan terhadap hasil, intensi eksplorasi karir, dan efikasi diri (Kurniawati, 2015).

2.3.1 Pengertian Keputusan Karir

Menurut Setiyowati (2015), karir adalah keseluruhan pekerjaan yang kita lakukan selama hidup kita, baik itu dibayar maupun tidak. Berdasarkan pengertian tersebut, karir kebanyakan didefinisikan dengan dunia kerja. Karir tidak hanya tentang dunia kerja, namun pendidikan apa yang dipilih setelah lulus SMA, merupakan karir siswa yang berhubungan dengan masa depannya sebelum memasuki dunia kerja. Studi lanjut ke perguruan tinggi merupakan salah satu keputusan karir yang perlu diambil dalam eksplorasi karirnya dan merupakan salah satu perkembangan karir yang harus dicapai oleh siswa tersebut dan ia harus memiliki kematangan karir yang kuat.

Pengertian pengambilan keputusan menurut Baron sebagaimana dikutip Kurniawati (2015), adalah suatu proses terjadinya identifikasi masalah, menetapkan tujuan pemecahan, pembuatan keputusan awal, pengembangan dan penilaian alternatif-alternatif, serta pemilihan salah satu alternatif yang kemudian dilaksanakan dan ditindaklanjuti. Selanjutnya, dari beberapa alternatif jawaban

tersebut, ia mulai mempertimbangkan, berpikir, menaksir, memprediksi, dan menentukan pilihan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pengambilan keputusan karir studi lanjut ke perguruan tinggi terdapat suatu proses yang matang. Siswa terlebih dahulu menetapkan tujuan studi lanjut yang akan ditempuh, mengenali potensi diri dan program studi yang akan ditempuh apakah sesuai dengan dirinya, mencari cara bagaimana memasuki perguruan tinggi kepada guru maupun temannya, dan orangtua mendukung keputusan siswa agar keputusan yang diambil tepat dan siswa mandiri dalam mengambil keputusan.

2.3.2 Teori Karir *Trait and Factor*

Teori pertama pengembangan karir disebut faktor sifat/watak. *Trait and factor* merupakan satu dari keseluruhan orientasi dalam proses psikologi vokasional untuk menggambarkan dan menjelaskan pembuatan keputusan karir berdasarkan kesesuaian individu dengan pekerjaan. Winkel (2010: 409), menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “*trait* adalah suatu ciri yang khas bagi seseorang dalam berpikir, berperasaan, dan berperilaku, seperti intelegensi (berpikir), iba hati (berperasaan), dan agresif (berperilaku)”. “Teori *Trait-Factor* adalah pandangan yang mengatakan bahwa kepribadian seseorang dapat dilukiskan dengan mengidentifikasi sejumlah ciri, sejauh tampak dari hasil testing, psikologis yang mengukur masing-masing dimensi kepribadian itu” (Winkel, 2010: 409).

Kepribadian merupakan suatu sistem sifat atau faktor yang saling berkaitan satu dengan lainnya seperti kecakapan, minat, sikap, dan temperamen. Hal yang mendasar bagi sifat dan watak adalah asumsi bahwa individu berusaha untuk menggunakan pemahaman diri dan pengetahuan kecakapan dirinya sebagai dasar bagi pengembangan potensinya. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa dengan menilai sifat/watak individu lewat ukuran-ukuran objektif lalu menyesuaikannya dengan yang biasanya dibutuhkan bagi performa karir yang sukses.

2.3.3 Aspek-aspek Keputusan Karir

Individu dikatakan memiliki kematangan karir jika ia yakin dalam pengambilan keputusan karir dan mencapai keputusan karir yang tepat. Pengambilan keputusan karir merupakan sebuah proses yang dipengaruhi dari dalam diri individu maupun dari luar individu. Dalam membuat keputusan karir ada hal-hal yang harus terpenuhi, tidak asal-asalan dalam mengambil keputusan, apalagi keputusan karir yang diambil berkaitan erat dengan kehidupan masa depannya. Menurut Setiyowati (2015), ada tiga aspek yang harus terpenuhi dalam membuat suatu keputusan karir, antara lain:

Pengetahuan dan pemahaman diri di antaranya bakat, minat, dan kepribadian, kelebihan dan kelemahan diri, pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, dan pemikiran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, yaitu kemampuan untuk merencanakan atau memilih bidang kerja dan/atau pendidikan lanjutan yang mempertimbangkan pengetahuan dan pemahaman diri yang dimiliki dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan karir merupakan suatu tahapan yang berproses. Individu yang

mengambil keputusan perlu mengetahui dan memahami potensi dirinya. Jika aspek kedua menjelaskan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, dalam menentukan studi lanjut, individu perlu mengetahui jenis-jenis perguruan tinggi yang ada, apa saja jurusannya, dan memahami syarat-syarat memasuki dunia perguruan tinggi. Setelah itu menghubungkan dengan potensi diri yang dimilikinya, apakah cocok sesuai bakat dan minatnya. Dengan demikian, individu tidak menyesal di kemudian hari karena telah melalui proses yang matang dalam pengambilan keputusannya.

Berdasarkan pendekatan *trait and factor* yang didukung oleh konsep Parsons sebagaimana dikutip oleh Winkel (2010: 408), menunjukkan tiga langkah yang harus diikuti dalam pengambilan keputusan karier individu yaitu:

- (1) Pemahaman yang jelas mengenai kemampuan otak, bakat, minat, berbagai kelebihan dan kelemahannya, serta ciri-ciri yang lain,
- (2) Pengetahuan tentang keseluruhan persyaratan yang harus dipenuhi supaya dapat mencapai sukses dalam berbagai bidang pekerjaan, serta tentang balas jasa dan kesempatan untuk maju dalam semua bidang pekerjaan itu, dan
- (3) Berpikir secara rasional mengenai hubungan antara kedua kelompok di atas.

Jadi, dengan kata lain langkah yang pertama menggunakan analisis diri, yang kedua memanfaatkan informasi jabatan, dan langkah yang ketiga menerapkan kemampuan untuk berpikir rasional guna menemukan kecocokan antara ciri-ciri kepribadian, yang mempunyai relevansi terhadap kesuksesan atau kegagalan dalam suatu pekerjaan/jabatan.

2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Karir

Dalam membuat keputusan karir banyak hal-hal yang mempengaruhi. Seseorang dalam mengambil keputusan karir tentunya melalui pertimbangan yang dirasa matang. Ada yang mengambil keputusan karena aspirasi orangtua, teman sebayanya, bahkan ada yang mengambil keputusan sendiri karena sudah memiliki keterampilan pengambilan keputusan, dan melihat bagaimana orang lain mengambil keputusan secara tepat dia akan menirunya.

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Corey (2010), menyebutkan faktor-faktor dalam keputusan karir, yaitu: 1) *motivation and achievement* (motivasi dan prestasi); 2) *attitudes about occupation* (sikap terhadap pekerjaan); 3) *interest* (keterkaitan); 4) *values* (nilai-nilai); 5) *self concept* (konsep diri); dan 6) *personality and choosing career* (kepribadian dan pilihan karir). Selanjutnya menurut Widyastuti dan Pratiwi (2013), faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan karir terdiri dari dua faktor, yakni faktor pribadi dan faktor lingkungan.

2.4 Kerangka Berpikir

Siswa SMA memasuki tahap perkembangan usia remaja yaitu berada pada rentang usia 15-18 tahun. Salah satu perkembangan dalam rentang kehidupan masa remaja adalah perkembangan pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang diambil oleh siswa kelas XII SMA adalah meneruskan studi lanjut. Dalam hal ini, kebanyakan remaja mengalami kebingungan saat

menentukan pilihan studi lanjut ke perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena orangtua menginginkan perguruan tinggi yang tidak sesuai dengan keinginan siswa tersebut. Selain itu, siswa terkadang dipengaruhi oleh teman sebayanya dalam mengambil keputusan.

Dalam pengambilan keputusan karir yang tepat, individu harus memiliki *self efficacy* di samping mendapatkan dukungan lingkungan. *Self efficacy* memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan karir. *Self efficacy* adalah keyakinan atau kemantapan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan suatu tugas sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan kata lain, jika seorang siswa yakin bahwa dirinya dapat mengambil keputusan karir yang tepat maka ia memiliki *self efficacy* yang tinggi. Berikut ini bagan gambaran kerangka berpikir yang diajukan oleh peneliti:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



2.5 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2013: 96), adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan landasan teori tersebut, peneliti mengajukan hipotesis: ada hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMA.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan penelitian ini adalah menggambarkan tingkat *self efficacy* siswa kelas XII SMA Negeri 1 Majenang adalah tinggi. Sedangkan gambaran tingkat pengambilan keputusan karir siswa adalah sedang. Tingkat *self efficacy* yang tinggi dan tingkat pengambilan keputusan karir yang sedang menghasilkan tingkat korelasi yang sedang.

5.2 Saran

Penelitian memberikan hasil bahwa ada hubungan antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir. Hasil ini memberikan saran secara praktis dan untuk peneliti selanjutnya sebagai berikut:

5.2.1 Saran Praktis

Berdasarkan pembahasan saran yang diberikan untuk guru BK adalah sebagai berikut:

1. Guru BK diberikan pelatihan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *coping modeling* untuk meningkatkan *self efficacy* siswa.
2. Guru BK memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *coping modeling* untuk meningkatkan *self efficacy* siswa.

3. Guru BK memberikan layanan klasikal dengan teknik diskusi kelompok untuk meningkatkan pengambilan keputusan karir siswa khususnya pengetahuan persyaratan studi lanjut ke perguruan tinggi.

5.2.2 Penelitian Lanjutan

Saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Layanan bimbingan kelompok teknik *mastery modeling* untuk meningkatkan *self efficacy*
2. Layanan informasi karir berbasis *website* untuk meningkatkan pengambilan keputusan karir siswa.
3. Penelitian tentang hubungan variabel *self efficacy* dengan variabel lain atau meneliti hubungan pengambilan keputusan karir dengan variabel lain dengan sampel yang berbeda sehingga penelitian akan lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti dan Alsa. 2015. Pelatihan “PLANS” untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology*, 1(1): 1-17.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan dan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan dan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Astuti. 2014. *Diskusi Kelompok tentang Karier untuk Meningkatkan Kemandirian Pengambilan Keputusan Karir Peserta Didik Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Boyolali*. Jurnal BK UNS. Tersedia di <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id>. [diakses 3-12-2016].
- Azwar. 2015. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyono, dkk. 2014. *Panduan Penulisan Skripsi, Tugas Akhir, dan Artikel Ilmiah*. Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Corey. 2010. *Teori & Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Creed, Patton, and Prideaux. 2006. Causal Relationship Between Career Indecision and Career Decision Making Self Efficacy. *Journal of Career Development*, 33(1): 47-65.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Feist & Feist. *Teori Kepribadian (Edisi 7)*. Translated by Sjahputri. 2010. Jakarta: Salemba Humanika.
- Flores, *et al.* 2006. The Relation of Acculturation, Problem-solving Appraisal, and Career Decision-Making Self Efficacy to Mexican American High School Student's Educational Goals. *Journal of Counseling Psychology*, 53(2): 260-266.
- Germejis & Veschueren. 2006. High School Students's Career Decision-making Process: Development and Validation of The Study Choice Task Inventory. *Journal of Career Assessment*, 14: 449-471.

- Jiang, Zhou, and Dong Soo Park. 2012. Career Decision-Making Self-Efficacy as A Moderator in The Relationships of Entrepreneurial Career Intention With Emotional Intelligence and Cultural Intelligence. *African Journal of Business Management* Vol. 6 (30), pp. 8862-8872.
- Kurniawati. 2015. *Hubungan antara Layanan Informasi Karir dan Efikasi Diri dengan Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa*. Naskah Publikasi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Masraroh. 2012. *Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik Siswa*. Tersedia di <http://repository.upi.edu/> [diakses 2-11-2016].
- Ni'mah, dkk. 2014. Hubungan antara *Self Efficacy* dan Dukungan Sosial dalam Menyelesaikan Skripsi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(1): 43-48.
- Putra, Daharnis, Syahniar. 2013. *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa*. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(2): 1-6.
- Riwidikdo, H. 2012. *Statistik Kesehatan Belajar Mudah Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kesehatan (Plus Aplikasi Software SPSS)*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Setiyowati. 2015. Hubungan Efektivitas Bimbingan Karir dan Orientasi Masa Depan dengan Keputusan Karir Remaja. *Naskah Publikasi Magister Sains Psikologi*. Solo: UMS.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutoyo. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umam, Nur Ani Abidul. 2015. *Hubungan Self Efficacy Karir dengan Kematangan Karir Siswa Kelas XII SMANegeri 1 Karanganyar Kab. Demak*. Skripsi. Semarang: FIP Universitas Negeri Semarang.
- Widyastuti dan Pratiwi. 2013. Pengaruh *Self Efficacy* dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kemantapan Pengambilan Keputusan Karir Siswa. *Jurnal BK UNESA*, 3(1), 231-238.
- Winkel dan Sri Hastuti. 2010. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Media Abadi.



Siswa sedang Mengisi Instrumen Penelitian



Siswa sedang Mengisi Instrumen Penelitian